

ANALISIS FRAUD LAPORAN KEUANGAN DENGAN WOLFE & HERMANSON'S FRAUD DIAMOND MODEL PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Nimas Frasiska Oktafiana¹, Khoirun Nisa², dan Shinta Permata Sari³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta-57102, Jawa Tengah

e-mail: nimasfrasiska@gmail.com

dyahnisa41@yahoo.co.id

Shinta.Sari@ums.ac.id

Abstrak

Fraud laporan keuangan merupakan penipuan yang menimbulkan bahaya laten bagi hampir semua perusahaan di dunia. Faktor utama terjadinya fraud (penipuan) meliputi, tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (razionalitation) dan sampling dengan sampel akhir 25 persahaan. Pengujian data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan yang ditinjau dari personal financial need dan external pressure serta rasionalisasi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Untuk faktor tekanan lainnya yaitu financial stability dan financial target; kesempatan ditinjau dari nature of industry dan effective monitoring serta kapabilitas tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Abstract

Fraudulent financial statement is one type of fraud that creates a latent hazard for almost all companies in the world. The main factors of fraud are pressure, opportunity, rationalization and capability. This research uses Beneish M-Score to detect

Fraud Diamond Model. Research is conducted to analyze the effect of fraud diamond factors in detecting fraudulent financial technique is done by purposive sampling method with 25 companies as the final samples. Data are tested using logistic regression methods. The results indicate that personal financial needs and external pressure (pressure factors) and rationalization have effect to fraudulent financial statements. Meanwhile, financial stability and financial targets (pressure factors); the nature of industry and effective monitoring (opportunity factors); and capability have no effect to fraudulent financial statements

Keywords: fraudulent financial statement, fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability

1. Pendahuluan

Informasi seluruh kegiatan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Dapat dinyatakan lebih lanjut bahwa laporan keuangan merupakan alat komunikasi paling efektif bagi perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Perusahaan akan berusaha secara maksimal untuk menyajikan laporan keuangan secara sempurna, wajar dan sesuai

prinsip akuntansi yang berterima umum. Hal ini dikarenakan perusahaan menyadari pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Akan tetapi, ada kalanya karena ingin menjaga eksistensi dan keberlangsungan hidup, banyak perusahaan yang tidak mengindahkan pentingnya laporan keuangan yang wajar. Saat ini kecurangan (fraud) dapat ditemukan dalam penyajian laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019) menjelaskan “fraud is a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment” atau fraud didefinisikan sebagai suatu penyajian yang keliru tentang kebenaran atau penyembunyian fakta material guna mendorong orang lain untuk bertindak yang merugikan mereka. Tindakan fraud dilakukan oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa sebenarnya kekeliruan atau kecurangan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas lain. Beberapa jenis kecurangan menurut ACFE, yaitu korupsi (corruption), penipuan investasi (investment fraud), penyalahgunaan aset (aset misappropriation), fraud laporan keuangan (fraudulent financial statements) dan billing. ACFE memaparkan kecurangan dalam skala global dalam Report to the Nations 2018: Global Study on Occupation Fraud and Abuse dan menemukan bahwa skema fraud lingkup Asia-Pasifik mencakup frekuensi sebesar 13% terjadi pada fraudulent financial statement, korupsi sebesar 51%, penyalahgunaan aset sebesar 25%. Pada berbagai bagian dunia, tindak kecurangan dengan frekuensi tertinggi adalah korupsi (corruption). Akan tetapi dari berbagai macam jenis fraud, fraudulent financial statements merupakan jenis yang paling besar menimbulkan kerugian. Di Indonesia, seperti ditemukan dalam Survei Fraud Indonesia Tahun 2016 yang dilakukan oleh ACFE Chapter Indonesia, fraud laporan keuangan menimbulkan kerugian diatas 10milyar rupiah.

Awal triwulan kedua 2017 muncul isu terjadinya fraud akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami fraud akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia, yang berdampak juga kepada kantor akuntan publik ternama di dunia Price Waterhouse Coopers (PwC) yang telah bekerja sama selama 33 tahun. Pada akhirnya investigasi dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG, yang menemukan bahwa modus fraud akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana, namun banyak auditor gagal mendeteksinya yaitu melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Dorongan memperoleh bonus menjadi stimulus fraud akuntansi, yang berdampak pada upaya penurunan penggelembungan sebesar £530juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar £500juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Berdasarkan salah satu kasus yang menimpa perusahaan pada skala global dapat diketahui bahwa fraud laporan keuangan dapat terjadi dengan kapabilitas pengetahuan akuntansi yang baik dari manajemen, kesempatan yang terbuka dan adanya berbagai tekanan yang muncul (Romney, et al., 2013).

Fraud laporan keuangan pada dasarnya dapat di deteksi dengan model yang secara spesifik mampu menunjukkan tindakan fraud tersebut. Salah satu model yang dapat mendeteksi manipulasi terhadap laporan keuangan adalah Beneish M-Score Model yang dikembangkan oleh Messod D.

Beneish (1999) untuk memastikan deteksi segera fraud melalui kecurangan laporan keuangan potensial. Model ini terus dikembangkan dalam penelitian Beneish, et al. (2013).

Tindakan fraud menurut ACFE (2019) mencakup tindakan yang disengaja untuk merampas harta benda atau kas (uang) dan sejenisnya dengan tipu daya, penipuan, atau cara tidak adil lainnya. Model terbaik dan paling banyak diterima untuk menjelaskan mengapa seseorang atau kelompok melakukan kecurangan adalah dengan Fraud Triangle Model yang diperkenalkan oleh Dr. Donald Cressey (1953) sebagai salah satu pendiri ACFE. Penelitian Cressey berfokus pada penggelapan uang dari para “trust violators” (pelanggar kepercayaan) yang terbentuk karena sifat-sifat dan kemampuan individu.

Terdapat tiga faktor utama pendorong fraud yaitu: kesempatan (opportunity), tekanan (pressure), dan rasionalisasi (rationalization). Akan tetapi berdasarkan pertimbangan lainnya, ternyata kapabilitas seseorang harus dipertimbangkan. David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson (2004) mengembangkan Cressey’s Model dengan menambahkan kapabilitas (capability) dalam bentuk The Fraud Diamond Model yang diperkenalkan pada tahun 2004. Wolfe, et al. (2004) meyakini bahwa seseorang maupun kelompok yang tepat, berada pada kedudukan yang tepat dalam perusahaan karena kapabilitas atau pengetahuan mereka terhadap kondisi maupun standar yang berlaku. Keadaan tersebut justru menjadi potensi bagi para “trust violators” untuk melakukan fraud.

Penelitian tentang faktor utama yang menjadi pemicu fraud laporan keuangan sangat bervariasi, akan tetapi penelitian yang dikhususkan pada perusahaan likuid di bursa masih belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Perusahaan yang termasuk dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia merupakan kategori perusahaan yang memiliki perdagangan paling likuid di bursa. Banyak investor beranggapan bahwa perusahaan dengan kondisi yang baik akan lebih menunjukkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Akan tetapi investor memiliki keterbatasan untuk memperoleh informasi dari perusahaan dan cara paling efektif adalah dengan melakukan tinjauan terhadap laporan keuangan perusahaan seperti yang disarankan oleh Beneish, et al. (1997; 1999; 2013).

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1. Fraudulent Financial Statement

Dalnial (2014) menjelaskan, fraudulent financial statement (kecurangan laporan keuangan) merupakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pihak investor dan kreditur melalui penyesatan laporan keuangan. Selain itu kecurangan laporan keuangan digambarkan sebagai skema yang telah dirancang untuk menipu dengan dokumen-dokumen yang fiktif dan representasi. Menurut Siddiq (2017), Kecurangan laporan keuangan atau biasa disebut dengan istilah financial statement fraud merupakan kesengajaan dalam melakukan kelalaian dan kesalahan dalam membuat laporan keuangan dengan penyajian yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2.2. Beneish M-Score

Beneish (1999) mengembangkan Beneish M-Score Model, yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi terhadap laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan Safitri et al. (2018), Beneish M-Score Model mampu memastikan deteksi segera terhadap tindakan manipulasi laporan

melalui fraud laporan keuangan potensial yang dilakukan sebelum pengumuman publik oleh otoritas bursa serta untuk mempersempit kesenjangan pengungkapan. Beneish M-Score Model terus dikembangkan dalam penelitian Beneish, et al. (2013). Skor akan ditentukan dalam nilai indeks dari delapan rasio yaitu Days' Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LEVI), dan Total Accruals to Total Assets Index (TATA). Jumlah keseluruhan indeks menghasilkan nilai cut off sebagai penentu indikasi suatu perusahaan melakukan fraud laporan keuangan ataukah tidak.

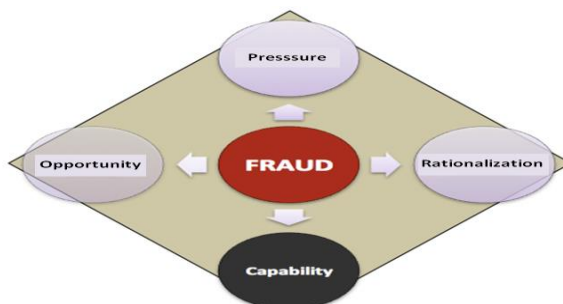
2.3. The Fraud Diamond Model

Tinjauan pertama tentang faktor utama yang memicu fraud laporan keuangan dilakukan oleh Cressey (1953) dengan teori fraud triangle. Terdapat tiga elemen dalam teori fraud triangle yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity) dan rasionlisasi (rationalization).



Gambar 1 Fraud Triangle Theory (Cressey, 1953)

Sisi pertama dari segitiga adalah pressure sebagai dorongan atau motivasi seseorang melakukan fraud. Tekanan ditinjau dari empat factor, yaitu financial stability, personal financial need, external pressure dan financial target. Sisi keduanya disebut opportunity, yaitu situasi yang memungkinkan manajemen melakukan fraud demi keuntungannya. Kesempatan ditinjau dari dua faktor, yaitu nature of industry dan effective monitoring. Sisi ketiga disebut Rationalization yaitu alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan pembenaran atas tindakan fraud yang dilakukan (Skousen, et al., 2009).



Gambar 2 Fraud Diamond Model (Wolfe & Hermanson, 2004)

Wolfe & Hermanson (2004) menyempurnakan teori *fraud triangle* Cressey (1953) menjadi *fraud diamond model* dengan menambahkan faktor kapabilitas (*capability*) yang berperan sebagai elemen keempat dari *fraud triangle*. Terdapat beberapa latar belakang untuk menetapkan kapabilitas sebagai faktor utama fraud, yaitu (1) kedudukan seseorang dalam perusahaan membuka kesempatan melakukan *fraud*; (2) orang yang tepat (*right person*) adalah orang yang pandai memahami dan mendalami kelemahan pengendalian internal dalam perusahaan; (3) orang yang melakukan *fraud* biasanya egois dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi; (4) *fraudster* yang sukses akan mengajak yang lain untuk melakukan *fraud*; (5) *fraudster* melakukan kebohongan dengan efektif dan konsisten; (6) *fraudster* yang sukses mampu mengatasi stres.

2.5. Pressure

2.5.1. Financial Stability

Loebbecke *et al.* (1989 dalam Skousen *et al.*, 2009) mengindikasikan bahwa saat perusahaan dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Hanum (2014 dalam Pratiwi, *et al.* 2017) yang menyatakan bahwa untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, perusahaan harus berusaha memperindah tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Sesuai hasil penelitian Sihombing, *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.5.2. Personal Financial Need

Personal financial need adalah kondisi keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.* 2009). Beasley (1996) maupun *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO-ERM dalam Romney *et al.*, 2013) menunjukkan bahwa dewan direksi dan manajemen mengatur strategi, mengidentifikasi kejadian yang mungkin memengaruhi entitas, menilai dan mengelola risiko, serta menyediakan jaminan memadai bahwa perusahaan dapat mencapai tujuan dan sasarnya.oleh kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis kedua berikut ini:

H₂: *Personal financial need* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.5.3. External Pressure

Lou *et al.* (2009) menyatakan bahwa saat perusahaan memutuskan mendapatkan hutang, maka perusahaan mendapat tekanan eksternal dan terdapat risiko salah saji material yang lebih besar akibat *fraud* laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, *et al.* (2009) menunjukkan bahwa hutang berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Hasil penelitian yang telah dilakukan Tiffani, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa tekanan yang diproksi dengan *leverage* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H₃: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.5.4. Financial Target

Perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur atau prakiraan para analis seperti laba tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan dalam menjalanka kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan (Skousen, *et al.*, 2009). Tuntutan inilah yang kemudian mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Didukung oleh penelitian dari Widarti (2015) yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent Financial Statement*. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.6. Opportunity

2.6.1. Nature of Industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat beberapa akun yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Summers *et al.* (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Penelitian yang dilakukan oleh Summers *et al.* (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (*receivable*) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.6.2. Effective Monitoring

Effective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Mekanisme pengawasan yang baik diperlukan dari pihak di luar perusahaan, tetapi masih memiliki kewenangan terhadap perusahaan (Beasley *et al.*, 2000), salah satunya melalui dewan komisaris independen yang mewakili para investor untuk meningkatkan efektivitas pengawasan kepada manajemen dan mencegah terjadinya *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian Herdiana *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki hubungan dengan *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H₆: *Effective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.6. Rationalization

Rationalization adalah suatu sikap pembenaran seseorang kepada dirinya sendiri terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan (Shelton, 2014). Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Pergantian auditor atau kantor akuntan yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Loebbecke *et al.* (1989 dalam Skousen *et al.*, 2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H₇: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.7. Capability

Wolfe *et al.* (2004), berpendapat orang yang melakukan *fraud* harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *position* atau *function*, *brains*, *confidence* atau *ego*, *coercion skills*, *effective lying* dan *immunity to stress*. Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan *et al.*, 2007). Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraud* laporan keuangan di perusahaan, sehingga dapat dibentuk hipotesis kedelapan sebagai berikut:

H₈: *Capability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

3. Metode Penelitian

3.4. Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan sampel perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Data dalam penelitian

ini merupakan data sekunder yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) Perusahaan terdaftar pada dua periode LQ45 (Februari dan Agustus) setiap tahunnya dan bertahan selama tahun 2015-2017; (2) Perusahaan LQ45 yang menerbitkan *annual report* (laporan tahunan) secara lengkap selama tahun 2015-2017; dan (3) Perusahaan LQ45 yang menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah. Proses seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan terdaftar pada dua periode LQ45 (Februari dan Agustus) setiap tahunnya dan bertahan selama tahun 2015-2017	28
2.	Perusahaan LQ45 yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> (laporan tahunan) secara lengkap selama tahun 2015-2017	(0)
3.	Perusahaan LQ45 yang menerbitkan laporan keuangan selain dalam rupiah	(3)
	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	25
	Total sampel penelitian = 25 perusahaan x 3 tahun	75
	Data <i>outlier</i> selama waktu pengolahan	(6)
	Total sampel penelitian	69

Sumber: data diolah, 2019

3.5. Variabel dan Pengukurannya

3.2.1. *Fraud* Laporan Keuangan

Fraud laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Kedelapan angka indeks *Beneish M-Score Model* dikembangkan dari Beneish (1999) serta Beneish, *et al.* (2013), dihitung dengan cara sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Perhitungan Beneish M-Score

Angka Indeks	Formula
DSR	$\frac{(\text{Receivable } t / \text{Sales } t)}{(\text{Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1)}$
GMI	$\frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t}$
AQI	$\frac{(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))}{(1 - ((\text{Current Asset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{Total Asset } t-1))}$
SIG	$\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$
DEPI	$\frac{(\text{Depreciation } t-1 / (\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1))}{(\text{Depreciation } t / (\text{Depreciation } t + \text{PPE } t))}$
SGAI	$\frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t-1 / \text{Sales } t-1)}$
LEVI	$\frac{((\text{LTD } t + \text{Current Liabilities } t) / \text{Total Assets } t)}{((\text{LTD } t-1 + \text{Current Liabilities } t-1) / \text{Total Assets } t-1)}$
TATA	$\frac{(\text{Income before Extraordinary Item } t - \text{Operating Cash Flow } t)}{\text{Total Assets } t}$

Sumber: Safitri *et al.* (2018)

Days' Sales in Receivables Index (DSR) merupakan rasio jumlah dari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1).

Gross Margin Index (GMI) adalah rasio *gross margin* dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap *gross margin* tahun amatan (tahun t). *Asset Quality Index* (AQI) yaitu rasio *noncurrent assets* (tidak termasuk *plant, property, dan equipment*) terhadap total aset guna mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa depan yang kurang memiliki kepastian. *Sales Growth Index* (SGI) merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). *Depreciation Index* (DEPI) digunakan untuk mengetahui perubahan depresiasi. *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI) untuk mengetahui perubahan beban penjualan, administrasi dan umum. *Leverage Index* (LEVI) dihitung untuk mengetahui perubahan hutang dan *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA) untuk menghitung perkembangan total aset berdasarkan aktivitas akrual.

Hasil perhitungan kedelapan indeks akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSR} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LEVI}$$

Nilai *Beneish Manipulation Score* (*M-Score*) akan merujuk pada perusahaan manipulator laba dan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan jika *M-Score* lebih besar dari nilai *cut off* -2,22 (Beneish, *et al.*, 2013). Apabila perusahaan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan akan diberikan skor 1, sedangkan jika tidak terindikasi akan diberikan skor 0.

2.2. The Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model

Faktor-faktor utama *fraud* laporan keuangan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Tinjauan dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2014) yaitu *Fraud Diamond Model*, yang terdiri dari *pressure* (*financial stability, personal financial need, external pressure dan financial target*), *opportunity* (*nature of industry dan effective monitoring*), *rationalization* dan *capability*. Pengukuran setiap komponen variabel dilakukan berdasarkan penelitian Skousen, *et al.* (2009). Penjelasan tentang pengukuran setiap variabel dijelaskan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 3. Pengukuran Komponen *Fraud Diamond Model*

Faktor Utama <i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Kategori	Pengukuran
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	$\text{Assets Change} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$
	<i>Personal Financial Need</i>	$\text{Internal Ownership} = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki oleh Orang Dalam}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}}$
	<i>External Pressure</i>	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
	<i>Financial Target</i>	$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$
<i>Opportunity</i>	<i>Nature of Industry</i>	$\text{Receivables Change} = \left(\frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)$
	<i>Effective Monitoring</i>	$\text{Board of Independent Auditors} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i>	1 = jika perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal dari tahun t-1 ke t. 0 = jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor eksternal dari tahun t-1 ke t.
<i>Capability</i>	<i>Capability</i>	1 = jika perusahaan melakukan pergantian direksi dari tahun t-1 ke t. 0 = jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi dari tahun t-1 ke t.

Sumber: (Skousen, *et al.*, 2009)

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik, teknik ini digunakan karena *fraud* laporan keuangan merupakan variabel *dummy*. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and*

Lemeshow's Goodness of Fit Test untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi *-2 Log Likelihood* dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 10%., dengan model regresi berikut ini:

$$FFS = a + b_1FS + b_2PFN + b_3EP + b_4FT + b_5NI + b_6EM + b_7RAS + b_8CAP + e$$

Keterangan:

FFS = *Fraud Laporan Keuangan*

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

FS = *Financial Stability*

PFN = *Personal Financial Need*

EP = *External Pressure*

FT = *Financial Target*

NI = *Nature of Industry*

EM = *Effective Monitoring*

RAS = *Rationalization*

CAP = *Capability*

e = Error

4. Hasil dan Pembahasan

Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mengeluarkan *annual report* dan laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2015-2017 berjumlah 28 perusahaan, selanjutnya ternyata tiga perusahaan menerbitkan laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 75 tahun perusahaan yang menjadi sampel. Akan tetapi, setelah dilakukan pengujian regresi logistik ternyata terdapat 6 sampel yang menjadi *outlier*, sehingga hanya 69 tahun perusahaan yang digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Hasil pengujian model dengan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* 7,596 serta nilai signifikansi 0,474 (lebih dari 0,05) yang artinya model penelitian layak digunakan dan cocok dengan data. Hasil tersebut didukung dengan nilai *-2Log Likelihood* pada *Block 1* sebesar 82,468 dan mengalami penurunan dibanding nilai *-2Log Likelihood* pada *Block 0* sebesar 94,943. Penurunan *-2Log Likelihood* menunjukkan hal yang baik karena model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Overall percentage* dari model penelitian sebesar 66,7%. Nilai koefisiensi determinasi *Nagelkerke R Square* menunjukkan angka sebesar 0,221, maknanya variabilitas dari setiap faktor dari *the Fraud Diamond Model* mampu menjelaskan *fraud* laporan keuangan sebesar 22,1%, sedangkan 77,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Dari pengelompokkan klasifikasi data diketahui bahwa 31 sampel amatan tidak terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan pada periode berikutnya, 15 sampel amatan terindikasi konsisten melakukan *fraud* laporan pada tahun berikutnya, sedangkan 23 sampel amatan diindikasikan melakukan perubahan tindakan *fraud* laporan keuangan pada tahun berikutnya. Berdasarkan klasifikasi data dapat diketahui bahwa perusahaan yang termasuk kategori saham likuid dalam perdagangannya sebagian besar memilih untuk menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya agar tetap menjaga kepercayaan para investor perusahaan. Hasil klasifikasi data dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Klasifikasi Data Penelitian dan Hasil *Overall Percentage*

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>Fraud Laporan Keuangan</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Non Fraud LK</i>	<i>Fraud LK</i>	
<i>Fraud Laporan Keuangan</i>	<i>Non Fraud LK</i>	31	7	81,6%
	<i>Fraud LK</i>	16	15	48,4%
<i>Overall Percentage</i>				66,7%

Sumber: data diolah, 2019.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$FFS = -0,438 + 0,135FS - 103,424PFN + 1,804EP + 1,238FT + 3,874NI - 2,263EM + 1,335RAS - 0,188CAP + e$$

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
<i>Financial Stability</i> (FS)	0,135	0,906	H ₁ ditolak
<i>Personal Financial Need</i> (PFN)	-103,424	0,095	H ₂ diterima
<i>External Pressure</i> (ET)	1,804	0,044	H ₃ diterima
<i>Financial Target</i> (FT)	1,238	0,563	H ₄ ditolak
<i>Nature of Industry</i> (NI)	3,874	0,394	H ₅ ditolak
<i>Effective Monitoring</i> (EM)	-2,263	0,347	H ₆ ditolak
<i>Rationalization</i> (RAS)	1,335	0,093	H ₇ diterima
<i>Capability</i> (CAP)	-0,188	0,784	H ₈ ditolak

Sumber : data diolah, 2019

Hasil pengujian *financial stability* dari tabel 5 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,135 dengan tingkat signifikansi 0,906. Nilai signifikansi lebih besar dari 10%, maka **H₁ ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Rachmania *et al.* (2017), tetapi belum mendukung penelitian Pratiwi *et al.* (2017) dan Herdiana *et al.* (2018). Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang tepat dan terus mengalami peningkatan agar stabilitas keuangan terjaga, meskipun hasil ini belum didukung secara statistik. Kondisi tersebut didukung dengan perkembangan teknologi saat ini yang memungkinkan pengelolaan aset perusahaan dapat diamati oleh investor.

Dari hasil pengujian *personal financial need* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -102,424 dengan signifikansi 0,095 dan nilai signifikansi 0,044 (lebih kecil dari 10%), maka **H₂ diterima** artinya *personal financial need* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini mendukung temuan Skousen *et al.* (2009) dan pendapat Beasley (1996) bahwa manajemen perusahaan harus menentukan strategi, kebijakan, menilai resiko dan memastikan bahwa target perusahaan tercapai. Hasil tersebut juga mendukung penelitian Herdiana *et al.* (2018). Pada kondisi di Indonesia, ditunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham individual oleh manajemen justru tidak meningkatkan *fraud* laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berdasarkan peraturan pemerintah dan otoritas bursa yang berlaku.

Pengujian *external pressure* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,804 dan nilai signifikansi sebesar 0,044 dengan nilai signifikansi kurang dari 10%, maka **H₃ diterima**. Hal ini berarti *external pressure* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan dan mendukung penelitian Tiffani, *et al.* (2015). Terdapat kemungkinan perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang yang tinggi sebagai konsekuensi keputusan perusahaan untuk melakukan pinjaman dengan pihak lain yang merupakan salah satu cara mendapatkan sumber keuangan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Lou *et al.* (2009) bahwa ketika perusahaan memutuskan mendapatkan hutang, maka perusahaan akan mendapat tekanan eksternal.

Hasil pengujian statistik *financial target* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi 1,238 dan tingkat signifikansi sebesar 0,563. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 10%, maka **H₄ ditolak**, artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Widarti (2015), tetapi sesuai dengan temuan Sihombing, *et al.* (2014) dan Tiffani, *et al.* (2015). *Financial targets* yang semakin meningkat memang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena mendorong manajemen mencapai target tersebut secara tidak wajar. Tidak berpengaruhnya *return on assets* sebagai proksi dari *financial target* terhadap *fraud* laporan keuangan karena manajer bertanggung jawab target *return on assets* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai oleh manajer.

Berdasarkan pengujian *nature of industry* ditunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 3,874 dengan nilai signifikansi 0,394 yang lebih besar dari 10%, maka **H₅ ditolak** artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Koefisien regresi yang positif sebenarnya memberikan dukungan pada temuan Summers *et al.* (1998), meskipun belum didukung secara statistik. Hasil penelitian ini justru mendukung penelitian Widarti (2015) dan Tiffani, *et al.* (2015). Untuk perusahaan yang memiliki saham likuid di pasar bursa, maka perusahaan tersebut memiliki posisi strategis dalam kelompok industri masing-masing dan dianggap sebagai *benchmark* bagi perusahaan lain dalam kelompok industri yang sama. Terdapat kemungkinan adanya beberapa alat ukur spesifik terhadap keberhasilan perusahaan bertahan dalam kelompok industrinya dan piutang hanya merupakan salah satu alat ukur tersebut.

Pengujian *effective monitoring* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -2,263 dengan nilai signifikansi 0,347, sehingga lebih besar 10% dan **H₆ ditolak** artinya *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Koefisien penelitian yang menunjukkan angka negatif sebenarnya mendukung pernyataan Beasley *et al.*, (2000) tentang pentingnya dewan komisaris independen yang mewakili investor dalam meningkatkan efektivitas pengawasan kepada manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sihombing *et al.* (2015); Widarti (2015) dan Herdiana *et al.* (2018). Tidak terdukungnya hipotesis dalam penelitian ini, justru menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang melakukan pengawasan pada manajemen bukan merupakan hal yang terlalu diperhatikan, justru yang terpenting adalah efektivitas kinerja dari dewan komisaris tersebut.

Hasil pengujian terhadap faktor *rationalization* menunjukkan nilai koefisien regresi 1,335 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,093. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 10%, maka **H₇ diterima** artinya *rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Putriasih, *et al.* (2016) dan Siddiq, *et al.* (2017). Hal ini mengkonfirmasi pernyataan Loebbecke *et al.* (1989) bahwa rasionalisasi dilakukan untuk tidak memberikan jejak audit terhadap aktivitas keuangan perusahaan. Manajemen melakukan *rationalization* karena mencari suatu pembenaran sikap atas *fraud* laporan keuangan yang dilakukan. Pihak manajemen meyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukan suatu bentuk kecurangan, tapi memang sudah menjadi haknya mengingat jasa dan kontribusi mereka yang besar kepada perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian *capability* diperoleh koefisien regresi -0,784 dan tingkat signifikansi 0,784 (lebih besar dari 10%), maka **H₈ ditolak** artinya *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing, *et al.* (2014) dan Herdiana *et al.* (2018). Dewan direksi dipertahankan dalam waktu yang lama, pada umumnya dilakukan karena kemampuannya mempertahankan kondisi terbaik perusahaan. Kondisi tersebut diperlukan terutama untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat.

5. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat faktor utama Wolfe & Hermanson's *Fraud Diamond Model*, ternyata faktor *pressure* (tekanan) yang ditinjau dari *personal financial needs* dan *external pressure*, serta *rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, sedangkan sebagian faktor *pressure* yaitu *financial stability* dan *financial target; opportunity* (kesempatan) ditinjau dari *nature of industry* dan *effective monitoring* serta *capability* (kapabilitas) tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kondisi perusahaan yang terkategori memiliki saham likuid dan mampu mempertahankan posisinya pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia ternyata harus menghadapi tekanan yang tinggi dari dalam maupun luar perusahaan sehingga harus menggunakan rasionalisasi melalui tindakan *fraud* laporan keuangan. Kesempatan yang terbuka untuk melakukan tindakan *fraud* laporan keuangan kurang dipertimbangkan karena keinginan perusahaan mempertahankan kepercayaan investasi yang berasal dari para investor. Apabila ditinjau dari *capability* dewan direksi perusahaan, ternyata perusahaan memilih untuk tetap mempertahankannya dengan pertimbangan kapabilitas mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang kemungkinan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, diantaranya penggunaan sampel khusus pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia untuk periode tiga tahun. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan periode penelitian dan menggunakan pengembangan model deteksi *fraud* laporan keuangan maupun tinjauan tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kecurangan melalui laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia Chapter #111. 2016. **Survei Fraud Indonesia**. Jakarta-Indonesia. Diunduh dari <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2019. **Fraud 101**. Dikutip dari <https://www.acfe.com/fraud-101.aspx> pada tanggal 10 April 2019.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2018. *2018 Report to The Nations: Global Study on Occupational Fraud And Abuse*. Diunduh dari <http://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/>.
- Beasley, M., Carcello, J., Hermanson, D., & Lapides, P. D. 2000. **Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms**. *Accounting Horizons*, Vol. 14(4): pp. 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>.
- Beneish, M.D. 1999. **The Detection of Earnings Manipulation**. *Financial Analyst Journal*, Vol. 55(5): pp. 24-36. ISSN: 0015198X.
- Beneish, M. D. 1997. **Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms with Extreme Financial Performance**. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 16(3), 271–309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Beneish, M.D., Lee, M.C.C. & Nichols, D.C. 2013. **Earnings Manipulation and Expected Returns**. *Financial Analyst Journal*, Vol. 69(2): pp. 57-82. <https://doi.org/10.2469/faj.v69.n2.1>
- Brennan, N., & Mc. Grath. 2007. **Financial Statement Fraud Some Lesson From US And Europe: A Case Studies**. *Journal Australia Accounting Review* Vol. 17(42): pp. 49-61. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2007.tb00443.x>.
- Cressey, D. 1953. **Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement**. Glencoe, IL: Free Press.
- Dalnial, H., Kamaluddin A., Sanusi, Z.M. & Khairuddin, K.S. 2014. **Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms**. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 145: pp. 61–69. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.06.011.
- Herdiana, R. & Sari, S.P. 2018. **Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015**. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper III, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*: pp. 402-420. ISBN: 978-602-0815-91-6.
- Lou, Y.I., & Wang, M.L. 2009. **Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting**. *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7(2): pp. 62-66. doi: <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>.
- Pratiwi, D.N., Konde, Y.T. & Subhan, M. 2017. **Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond**. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, Vol. 2(2). doi: <http://dx.doi.org/10.29264/jiam.v2i2.1042>
- Putriasih, K., Herawati, N.T. & Wahyuni, M.A. 2016. **Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015**. *e-Journal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha (JIMAT UNDIKSHA)*, Vol. 6(3). e-ISSN: [2614-1930](https://doi.org/10.2614/1930).
- Romney, M.B. & Steinbart, P.J. 2015. **Accounting Information Systems**, 13th Edition. New Jersey: Pearson Education.

- Safitri, L.A., & Sari, S.P. 2018. **Penggunaan Beneish M-Score Model Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur**. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper III, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*: pp. 253–263. ISBN: 978-602-0815-91-6.
- Shelton, A. M. 2014. **Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond**. Senior Honors Seminar: paper 213, East Tennessee State University, United States of America.
- Siddiq, F.R., Achyani, F., & Zulfikar. 2017. **Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud**. *Prosiding Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*: pp. 1-14. ISSN: 2460-0784.
- Sihombing, K.S. & Shiddiq N.A. 2014. **Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015**. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03(02): pp. 1-12. ISSN (Online): 2337-3806.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis Pertama adalah Mahasiswa pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Penulis saat ini sedang menempuh studi pada semester keenam dan menjalani masa bimbingan informal dalam menyelesaikan penulisan skripsi, aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan dan menjadi asisten di laboratorium Program Studi Akuntansi. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui nimasfrsiska@gmail.com.

Penulis Kedua adalah Mahasiswa pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Penulis saat ini sedang menempuh studi pada semester keenam dan menjalani masa bimbingan informal dalam menyelesaikan penulisan skripsi, aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan dan menjadi asisten di laboratorium Program Studi Akuntansi. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui dyahnisa41@yahoo.co.id.

Penulis Ketiga adalah Dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Pendidikan S1 adalah Sarjana Ekonomi di bidang Akuntansi dan S2 adalah Magister Manajemen di bidang Manajemen Keuangan. Fokus pengajaran dan penelitian penulis adalah pada manajemen keuangan, akuntansi keperilakuan dan sistem informasi akuntansi, serta tertarik melakukan kegiatan akademik yang berkolaborasi dengan mahasiswa. Penulis ketiga sekaligus menjadi *corresponding author* dan untuk informasi lebih lanjut dapat dihubungi melalui Shinta.Sari@ums.ac.id